

TRADITIONAL WEAPON *MEKHEMU* AS THE IDENTITY OF THE ALAS TRIBE

Ira Wati

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
Email: irawatiar-raniry@gmail.com

Bustami Abubakar

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
Email: bustami@ar-raniry.ac.id

Abstract

This research discusses the traditional weapon *mekhemu* as the identity of the Alas tribe in Southeast Aceh Regency. The research method employed includes observation, interviews, and documentation. The results show that the history of *mekhemu* weapon usage was brought by the Alas Tribe, specifically the Kepale Dese lineage, to the Alas Land, initially in the form of a conventional sharp weapon. The meaning embedded in the handle of the *mekhemu* weapon symbolizes the declaration of faith, the meaning within the sheath of the *mekhemu* weapon represents the thirteen pillars of prayer, and the star on the sheath signifies the Four Kings. *Mekhemu*, as a traditional weapon of the Alas ethnic group, is inseparable from the community's way of life, including in customary marriage practices and circumcision ceremonies within the Alas tribe. Preservation efforts are undertaken by the local government through the implementation, socialization, and widespread introduction of the *mekhemu* weapon to the community. *Mekhemu* is a traditional weapon of the Alas tribe, symbolizing the bravery and honor of a king.

Keywords: *Traditional weapon; mekhemu; Alas Tribe*

SENJATA TRADISIONAL *MEKHEMU* SEBAGAI IDENTITAS SUKU ALAS

Abstrak

Penelitian ini mengulas tentang senjata tradisional *mekhemu* sebagai identitas Suku Alas di Kabupaten Aceh Tenggara. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sejarah penggunaan senjata *mekhemu* dibawa oleh suku Alas yang bermarga Kepale Dese ke Tanah Alas yang masih berbentuk senjata tajam biasa. Makna yang terkandung dari gagang senjata *mekhemu* melambangkan kalimat syahadat, makna yang terkandung dalam sarung senjata *mekhemu* melambangkan tiga belas rukun salat, dan makna bintang di atas sarung senjata *mekhemu* melambangkan Raja Berempat. *Mekhemu* sebagai senjata tradisional etnis Alas tidak pernah terlepas dari kehidupan masyarakat serta dalam adat istiadat pernikahan maupun sunat rasul suku Alas. Upaya pelestarian dilakukan oleh pemerintahan daerah, dengan cara menerapkan, mensosialisasikan, dan memperkenalkan senjata *mekhemu* secara luas kepada masyarakat. Senjata *mekhemu*

merupakan senjata tradisional suku Alas yang melambangkan kegagahan serta kehormatan seorang raja.

Kata Kunci: *Senjata tradisional; mekhemu; Suku Alas*

Pendahuluan

Menurut Soerjono Soekanto, kebudayaan merupakan sesuatu yang terdiri dari kepercayaan, pengetahuan, adat istiadat, moral, kesenian, hukum, kemampuan serta kebiasaan yang didapatkan manusia ketika menjadi suatu bagian dari kelompok masyarakat. Setiap bangsa ataupun masyarakat menghasilkan kebudayaan, tidak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan dan sebaliknya tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat sebagai tempat pendukungnya (Desky, 2020).

Setiap masyarakat memiliki kebudayaan tersendiri atau ciri khas walaupun bentuk dan coraknya berbeda. Keanekaragaman kebudayaan tersebut akan menjadi identitas dari setiap suku bangsa tertentu. Salah satu wujud kebudayaan itu berupa benda – benda budaya yang dihasilkan masyarakat seperti peralatan hidup, salah satunya adalah senjata (Desky, 2020: 1).

Senjata tradisional adalah alat yang dijadikan sebagai produk budaya yang sangat lekat hubungannya dengan

masyarakat. Senjata di jadikan sebagai alat untuk mempertahankan diri. Selain itu, senjata juga dijadikan sebagai alat untuk menyerang musuh. Penggunaan senjata dibagi menjadi dua macam diantaranya:

- Dijadikan untuk alat menyerang. Senjata yang digunakan seperti rencong, keris, pedang, tombak, trisula, dan busur panah.
- Dijadikan sebagai alat untuk mempertahankan diri seperti perisai, pakaian perang, pelindung bagian muka, leher, tangan, dan kepala (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018).

Setiap senjata tradisional pasti memiliki makna dan fungsi tersendiri bagi setiap masyarakat, yang berada di setiap daerah. Dapat dikatakan bahwa setiap senjata tradisional pasti memiliki fungsi atau makna yang sangat dalam dan penuh dengan unsur – unsur kebudayaan bahkan sebagian senjata dianggap menyimpan unsur – unsur mistis (Departemen Pendidikan dan

Kebudayaan, 1993).

Senjata di anggap sebagai alat yang cukup praktis dan efisien, sehingga senjata tidak pernah lepas dari kehidupan masyarakat. Selain dijadikan sebagai alat untuk mempertahankan diri senjata juga dijadikan sebagai alat untuk melengkapi kegiatan upacara adat terutama bagi kaum laki – laki. Senjata dilambangkan sebagai keperkasaan seseorang sebagai penanda keberanian, kebesaran serta tingginya martabat seseorang.

Seiring perkembangan zaman, penggunaan senjata mengalami pergeseran nilai – nilai dari alat berperang menjadi *collector item* dan benda pustaka, bahkan saat ini, senjata tradisional sudah menjadi ikon atau simbol bahkan menjadi sebuah identitas dari suatu suku bangsa (Andriansyah, 2018).

Oleh karena itu, senjata tradisional telah menjadi warisan secara turun temurun yang tidak ternilai harganya sehingga setiap senjata tradisional harus dilestarikan dan dijaga keberadaannya. Setiap daerah mempunyai sejarah khas masing – masing, begitu pun dengan senjata tradisional masyarakat Aceh, yang beranekaragam bentuk dan corak yang

berbeda antara satu dengan lainnya. Daerah Aceh tercatat memiliki berbagai ragam jenis peralatan persenjataan, selain rencong terdapat juga pedang dan senjata tikam yang dipakai bukan hanya saat peperangan. Tetapi juga digunakan sebagai alat dalam kelengkapan upacara – upacara kebesaran. Akan tetapi, diantara berbagai macam jenis persenjataan yang ada, hanya senjata tikam yang diakui sebagai lambang yang mewakili daerah Aceh (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh, 2020).

Suku Alas merupakan salah satu etnik Aceh yang berada di bagian Tenggara Provinsi Aceh. Sebagai salah satu bagian dari Provinsi Aceh tentunya suku Alas juga memiliki senjata tradisional yang dikenal dengan nama *piso mekhemu*. Senjata *mekhemu* pada awalnya adalah senjata yang digunakan oleh raja untuk meretas rintangan dalam perjalanannya, sekaligus digunakan sebagai senjata tajam untuk melindungi diri, keluarga, serta harta milik raja. Pada saat zaman penjajahan Belanda, senjata *mekhemu* di gunakan sebagai alat untuk melawan penjajahan Belanda secara gerilya.

Dalam hal ini penggunaan senjata *mekhemu* hanyalah dijadikan sebagai

aksesoris pada saat diadakan *Pekojeken* (adat pernikahan dan sunat rasul dalam Suku Alas). Bahkan saat ini senjata *mekhemu* dijadikan sebagai ikon identitas dari Suku Alas. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa terjadinya peralihan penggunaan fungsi senjata *mekhemu* terus terjadi dari waktu ke waktu.

Berdasarkan hal ini peneliti sangat tertarik untuk mengkaji *mekhemu* karena peneliti melihat dari fenomena masa kini dimana peralihan isu penggunaan *mekhemu* dalam masyarakat suku Alas. *Mekhemu* tidak lagi dijadikan sebagai senjata untuk mempertahankan diri, melainkan digunakan sebagai aksesoris dalam upacara – upacara adat. Bahkan saat ini *mekhemu* sudah jarang terdapat di dalam rumah masyarakat suku Alas, dan hanya dapat dijumpai di tempat-tempat tertentu, seperti kantor Majelis Adat Aceh, dan tempat yang menyewakan keperluan adat, sehingga keberadaannya sudah jarang terlihat. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk mengkaji senjata tradisional *mekhemu* ini dengan judul, “*Senjata Tradisional Mekhemu sebagai*

Identitas Suku Alas”.

Hasil dan Pembahasan

Senjata tradisional *mekhemu* mulai dikenal oleh masyarakat suku Alas sekitar tahun 1600- an. *mekhemu* dibawa oleh suku Alas ke tanah alas yang bermarga Kepale Dese. Pada awalnya senjata *mekhemu* dibawa oleh suku Kepale Dese belum berbentuk lengkap sehingga senjata *mekhemu* masih berupa senjata tajam biasa. Sekitar tahun 1700 – 1800 senjata *mekhemu* sudah dikenal luas oleh masyarakat suku Alas dengan bentuk yang lebih indah dan memiliki hiasan – hiasan di bagian fisik senjata *mekhemu*.

Sebutan *mekhemu* berasal dari kata *khempu* dan lama kelamaan berubah menjadi *khemu* atau *mekhemu*. Kata *khempu* ini diambil dari lilitan yang terdapat di sarung *mekhemu*. Sarung tersebut dililit dengan rotan.¹ Selain itu, *mekhemu* juga dikenal dengan sebutan *piso mesalut*. Di namakan *piso mesalut* salah satunya diambil dari proses pembuatan senjata tersebut.²

Datuk Raja Dewa merupakan seorang raja yang berasal dari daerah

¹Wawancara dengan Thalib Akbar, tanggal 08 September 2021 di Kabupaten Aceh Tenggara

²Wawancara dengan Robi Sugara, tanggal 14 Agustus 2021 di Dinas Kebudayaan Kabupaten Aceh Tenggara

Batubulan meminta saudaranya yang bernama Pande Rehan untuk membuatkan sebuah senjata tajam yang disalut dengan hiasan suasa dan perak yang kemudian diisi dengan kekuatan – kekuatan gaib dengan berdasarkan ayat suci al – Quran oleh Tengku Metuah. Senjata *mekhemu* melambangkan kegagahan dan kehormatan Raja Alas dan hanya diberikan kepada penguasa, pembesar negeri dan orang yang dihormati yan datang ke tanah Alas sebagai penghargaan yang sangat tinggi dan penanda bahwa sudah sahnya diterima menjadi salah satu bagian dari suku Alas.³

Pada zaman penjajahan Belanda senjata *mekhemu* dipakai untuk melawan bangsa Belanda agar dapat mempertahankan dan memperjuangkan hak masyarakat tanah Alas. Sebelum Belanda masuk ke Tanah Alas senjata *mekhemu* juga pada awalnya dijadikan sebagai alat dalam kesenian tarian pelebat, yaitu suatu perkelahian yang menunjukkan keperkasaan dengan menggunakan senjata tajam sebagai alat untk bertarung. Setelah bangsa Belanda masuk dan menguasai tanah Alas. Senjata *mekhemu* yang dipakai dalam

kesenian ini digantikan dengan bambu yang dijadikan sebagai senjata dalam tarian pelabat.

Sesudah berakhirnya masa penjajahan Belanda, terjadi perubahan fungsi dalam pemakaian senjata tradisional *mekhemu*. *mekhemu* tidak lagi dijadikan sebagai senjata. Tetapi sudah beralih fungsi menjadi perlengkapan upacara kebesaran adat Alas. Senjata *mekhemu* dikhususkan untuk kaum laki – laki baik dari kalangan orang dewasa maupun anak – anak, dengan bentuk dan ukuran berbeda – beda sesuai dengan usia penggunaannya. Sedangkan senjata tradisional kaum perempuan suku Alas bernama *munduk* yang sekarang keberadaannya sudah tidak pernah terlihat lagi sehingga dapat dikatakan bahwa senjata ini sudah punah.

Biasanya senjata *mekhemu* digunakan dalam upacara adat pernikahan dan sunat Rasul. Dalam upacara pernikahan senjata *mekhemu* dibawa oleh *pegembakh* (pendamping pengantin pria) yang diibaratkan sebagai panglima yang sedang menjaga raja, sedangkan pengantin pria diibaratkan sebagai raja sehari. Dalam

³Wawancara dengan Thalib Akbar, tanggal 08 September 2021 di Kabupaten Aceh Tenggara

adat pernikahan suku Alas jika pihak laki – laki tidak membawa senjata tradisional *mekhemu* akan dikenakan denda adat sesuai dengan kesepakatan kedua belah pihak antara pihak laki – laki dan pihak perempuan. Sedangkan di dalam adat *pesenaten*⁴ senjata *mekhemu* dipegang oleh orang yang akan disunat.⁵

Makna yang terkandung dalam Senjata Tradisional *Mekhemu* Senjata tradisional *mekhemu*

adalah salah satu senjata tajam yang digunakan oleh masyarakat suku Alas dalam ritual adat pernikahan dan sunat rasul. Senjata *mekhemu* berwujud seperti pisau yang memiliki panjang 40 cm, lebar bagian atas 3 cm dan lebar bagian bawah 2 cm, panjang sarung *mekhemu* 41 cm, dan ketebalan gagang 1 cm. Senjata tradisional *mekhemu* merupakan alat persenjataan masyarakat suku Alas dalam mempertahankan harga diri serta melindungi diri. Semua makna yang terkandung dalam senjata *mekhemu* dipenuhi dengan artian yang baik. Adapun makna yang terkandung dalam senjata tradisional *mekhemu* antara lain:

Gagang



(Sumber: Dokumentasi Penulis)

Gagang yang terdapat di *mekhemu* umumnya terbuat dari tanduk kerbau yang dibuat dengan bercabang dua melambangkan atau bermakna dua kalimat syahadat yaitu “Asyhadu An Laa Ilaaha Ilallah, Wa Asyhadu Anna Muhammadar Rasuulullah”, artinya “Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah”.⁶

Perubahan yang terjadi dalam pembuatan senjata *mekhemu* dari awal bahkan sampai saat ini sudah mengalami banyak modernisasi. Dalam pembuatan gagang senjata *mekhemu*, pada awalnya memang digunakan tanduk kerbau namun, saat ini tanduk kerbau tidak digunakan lagi karna sulit untuk didapatkan sehingga sekarang sudah diganti dengan bahan yang

⁴*Pesenaten* diartikan sebagai Sunat Rasul

⁵Wawancara dengan Samsidin, tanggal 13 Agustus 2021 di Kabupaten Aceh Tenggara

⁶Wawancara dengan Hamidah, tanggal 22 Agustus 2021 di Kabupaten Aceh Tenggara

terbuat dari kayu biasa.⁷

Sarung



(Sumber: Dokumentasi Penulis)

Dalam pembuatan sarung *mekhemu* digunakan kayu yang sangat kuat yaitu jenis kayu jati, sehingga dapat bertahan dalam jangka waktu yang sangat lama. Awalnya, sarung senjata *mekhemu* tersebut memiliki tiga belas cincin yang terbuat dari perak dan bagian atas sarung *mekhemu* juga dilapisi dengan suasa. Tiga belas cincin tersebut bermakna tiga belas rukun sholat. Sebagian etnis Alas mengenal lilitan perak pada sarung *mekhemu* dengan nama *salut* atau *disalut*.

Perubahan juga terjadi dalam pembuatan sarung senjata *mekhemu*. Bahan yang digunakan adalah kayu biasa yang mudah didapatkan. Bahkan pernak – pernik seperti suasa dan perak yang digunakan dalam *mekhemu* diganti

dengan aluminium.⁸

Bintang



(Sumber: Dokumentasi Penulis)

Dalam bagian sarung terdapat simbol bintang yang berjumlah empat. Satu bintang terdapat dibagian atas sarung dan tiga bintang terdapat dibagian bawah sarung. Makna bintang – bintang tersebut merupakan *Khaje Berempat*.⁹ *Khaje Berempat* merupakan empat pemimpin Tanah Alas yang berada dibawah pemerintahan kekuasaan raja.¹⁰



Benteng Kutarih Bukit Perjuangan Etnis Alas Terhadap Penjajahan Belanda Tahun 1904

(Sumber: Google)

Selain dari senjata *mekhemu* makna dari bambu runcing juga sangat

⁷Wawancara dengan Robi Sugara, tanggal 14 Agustus 2021 di Dinas Kebudayaan Kabupaten Aceh Tenggara

⁸Wawancara dengan Ridwansyah, tanggal 29 Agustus 2021 di Kabupaten Aceh Tenggara

⁹Wawancara dengan Kamilan, dkk. tanggal 13 Agustus 2021 di Kabupaten Aceh Tenggara

¹⁰Wawancara dengan Ridwansyah, tanggal 29 Agustus 2021 di Kabupaten Aceh Tenggara

berarti bagi masyarakat etnis Alas. Bambu runcing juga digunakan sebagai identitas suku Alas, bambu runcing dijadikan sebagai alat untuk melawan penjajahan Belanda.

Mekhemu dijadikan sebagai identitas suku Alas memiliki makna yang sangat penting, sehingga *mekhemu* tidak pernah terlepas dari kehidupan masyarakat bahkan sampai saat ini *mekhemu* tetap dijadikan sebagai senjata kehormatan dan kebesaran etnis Alas bahkan dalam upacara – upacara kebesaran adat etnis Alas dalam adat pernikahan maupun sunat rasul.¹¹



Penyerahan *Piso Mekhemu* kepada Ketua Demokrat Aceh
(Sumber: Facebook Abdul Aziz)

Seiring dengan perkembangan zaman, *mekhemu* senjata tradisional etnis Alas menjadi salah satu cenderamata yang banyak diminati

sebagai oleh – oleh khas dari daerah tanah Alas. *Mekhemu* diberikan kepada pemimpin – pemimpin daerah atau kepada orang yang dihormati. Senjata *mekhemu* yang diberikan tentunya tidak mengandung unsur – unsur magis tertentu.¹²

Upaya Pelestarian *Mekhemu* sebagai Senjata Tradisional Suku Alas

Upaya – upaya yang dilakukan oleh masyarakat Aceh Tenggara dalam melestarikan senjata tradisional *mekhemu* dilakukan oleh dinas – dinas yang berkaitan diantaranya, Majelis Adat Aceh Kabupaten Aceh Tenggara, upaya yang dilakukan oleh Majelis Adat Aceh adalah dengan cara mensosialisasikan manfaat dan pentingnya *mekhemu* dalam adat istiadat serta menerapkannya dalam tatanan adat istiadat pernikahan dan sunat rasul suku Alas dengan sanksi dan denda adat yang telah ditetapkan.¹³ Sedangkan upaya yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dengan cara memperkenalkan keberadaan senjata tradisional *mekhemu* secara luas dan

¹¹Wawancara dengan Robi Sugara, tanggal 14 Agustus 2021 di Dinas Kebudayaan Kabupaten Aceh Tenggara

¹²Wawancara dengan Thalib Akbar, tanggal 08 September 2021 di Kabupaten Aceh Tenggara

¹³Wawancara dengan Thalib Akbar, tanggal 08 September 2021 di Kabupaten Aceh Tenggara

mendata pengrajin – pengrajin *mekhemu* yang ada di Aceh Tenggara. Peran masyarakat sendiri dalam melestarikan *mekhemu* mematuhi peraturan yang telah ditetapkan oleh Majelis Adat Aceh dalam adat pernikahan dan sunat rasul suku Alas.

Kendala yang dihadapi dalam melestarikan *mekhemu* berasal dari para pengrajin sendiri. Karena saat ini sudah tidak ada lagi pengrajin khusus dalam membuat senjata *mekhemu*. Pengrajin yang membuat senjata *mekhemu* ialah para pengrajin pandai besi, berbeda dengan daerah lainnya, mempunyai pengrajin khusus dalam pembuatan senjata tradisional. Hal ini dikarenakan oleh tidak adanya para pengrajin – pengrajin tetap dalam pembuatan senjata *mekhemu*. Jika ingin memiliki senjata *mekhemu*, senjata tersebut harus ditempa atau dipesan terlebih dahulu. Sedangkan pengrajin – pengrajin *mekhemu* sendiri tidak ada yang mengajarkan atau mewariskannya ke anak-anak mereka dikarenakan:

- *Pertama*, anak – anak pengrajin tersebut tidak ingin terjun atau mendalami bidang tersebut.

Mereka lebih memilih berdagang dari pada masuk ke bidang pembuatan senjata tradisional ini. Walaupun mereka mengetahui proses pembuatannya.¹⁴

- *Kedua*, jika anak – cucu mereka masuk ke dalam bidang pembuatan senjata tradisional ini dianggap kehidupan mereka tidak sejahtera dan tidak menjamin kehidupan ekonomi dalam keluarga. Para pengrajin tersebut lebih memilih untuk menyekolahkan anak mereka tinggi – tingi dari pada terjun ke bidang pembuatan senjata tradisional tersebut.
- *Ketiga*, harga pembuatan senjata tradisional ini dihargai dengan murah, karena hal ini para pengrajin menganggap untuk hasil dari kerajinan tradisional ini proses pembuatan dan harga jualnya sangat jauh.¹⁵

Kesimpulan

Sejarah senjata tradisional *mekhemu* pada awalnya dibawa oleh

¹⁴Wawancara dengan Mahmude, tanggal 15 September 2021 di Kabupaten Aceh Tenggara

¹⁵Wawancara dengan Robi Sugara, tanggal 14 Agustus 2021 di Dinas Kebudayaan Kabupaten Aceh Tenggara

suku Alas bermarga Kepale Dese sekitar tahun 1600 M dan sekitar tahun 1700 – 1800-an. Senjata *mekhemu* sudah dikenal luas oleh suku Alas hingga saat ini, pada masa penjajahan Belanda *mekhemu* dijadikan sebagai senjata tajam dalam melawan Belanda, setelah berakhirnya penjajahan Belanda senjata *mekhemu* beralih fungsi sebagai alat untuk melengkapi upacara adat terutama dalam upacara adat pernikahan dan sunat rasul.

Senjata tradisional *mekhemu* berbentuk seperti pisau, dalam setiap bagian – bagian senjata *mekhemu* memiliki makna – makna tersendiri, baik yang terkandung dalam makna fisik maupun makna yang terkandung secara adat, perubahan yang terjadi dalam pemakaian bahan pembuatan senjata *mekhemu* sudah mengalami modernisasi, tetapi perubahan tersebut tidak menghilangkan makna – makna yang terkandung dalam senjata *mekhemu*. Selain itu, *mekhemu* sebagai identitas suku Alas tidak pernah terlepas dari kehidupan masyarakat dari dulu bahkan sampai saat ini, *mekhemu* tetap dijadikan sebagai senjata kehormatan dan kebesaran etnis Alas dan penggunaannya *mekhemu* tidak dapat di pisahkan dari adat pernikahan

dan sunat rasul masyarakat suku Alas.

Upaya yang dilakukan oleh masyarakat suku Alas dalam melestarikan senjata tradisional *mekhemu* dilakukan oleh pihak – pihak tertentu, dengan cara mendata setiap pengrajin dan juga telah diatur dalam tatanan adat istiadat suku Alas, walaupun tidak ada pengrajin yang khusus membuat senjata *mekhemu*, senjata *mekhemu* tetap dilestarikan oleh Pemerintah daerah.

Referensi

- Abdurrahmat Fathoni. Metode Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi. Jakarta: Rinrka Cipta. 2006.
- Abdul Manan. Dkk. *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. Banda Aceh. 2021.
- Alamayah. dkk. *Ensiklopedia Aceh Adat, Bahasa, Kesenian, Sejarah*. Banda Aceh: Penjabat Pembuat Komitmen Bidang Budaya. 2008.
- Azhar Muthsir. *Adat Perkawinan Etnis Alas*. Banda Aceh: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi NAD. 2008.
- Aefarlava. *Mekhemu Suku Alas*. dari laman web <https://kaisosogarcia.blogspot.com/2015/03/mekhemu-suku->

- alas.html, Di akses pada tanggal 22 Desember 2020. Pukul 16:46.
- Badan Statistik. Aceh Tenggara. 2014.
- Darwis A. Soelaiman. *Kompilasi Adat Aceh* Banda Aceh: PUSMA. 2011. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh. *Museum Aceh*. Banda Aceh: UPTD Museum Aceh. 2020.
- Departemen pendidikan Nasionl. *Kamus Besar Bahasa Indonesia pusat Bahasa*. Jakarta: Gramedia pustaka Utama. 2008.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Senjata Tradisional Daerah Jambi*, 1993.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Senjata Tradisional Sulawesi Selatan*, 1990.
- Endah Sudarmilah, Mawardi Ganda Negara. Augmented Reality Edugame Senjata Tradisional Indonesia. *Jurnal Ilmu Komputer dan Informatika*. Vol 1 No. 1 Desember 2015.
- Eka Sri Mulyani, dkk. *Ensiklopedia Kebudayaan Aceh*. (Banda Aceh: Dinas Kebudayaan dan pariwisata Aceh. 2018.
- Hasbullah. *Menempa Pisau Adat, Mencatat Nilai Budaya: Urgensi Pisau Mekhemu pada Etnis Alas di Kabupaten Aceh Tenggara*. Bulletin Haba. 2021.
- Hardani, dkk. *Metode peneliti Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu Group, 2020.
- <https://kbbi.kemdikbud.go.id>. Diakses pada tanggal 22 juni 2021. Pukul 11:12
- Imami Nur Rachmawati. Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Lemabar Metodologi*. Vol. 11.No. 1 Maret 2007.
- Koentjaraningrat. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta. 2009. Katalog. kabupaten Aceh Tenggara dalam angka 2020. 2020.
- Kementrian Pendidikan dan kebudayaan. *Bangsa Indonesia Bangsa yang Berbudaya*. 2018.
- Lili Sakinah Desky. *Skripsi*. Tradisi Khitanan Prempuan pada Suku Alas. Banda Aceh: UIN Ar-Raniry. 2020.
- Miftah Andriansyah, dkk. Aplikasi Warisan Budaya Senjata Tradisional Provinsi Banten Berbasis Augmented Reality Pada Smartpon Android. *Artikel, Prosiding SINTAK*. 2018.
- Mifdal Zusron Alfaqi. Memahami Indonesia Melalui Prespektif Nasionalisme. Politik Identitas, Serta Soladaritas. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan*. Th 28.No. 2 Agustus 2015.
- Nyoman Kutha Ratna. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar. 2010.
- Rahardjo Mudija. *Metode Pengumpulan data Penelitian Kualitatif*. univ Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim. 2011.
- Rika Andalya. Eksistensi pembuatan Rencong sebagai produk Budaya Aceh (Studi di Baet Raya

- Kecamatan Sukamakmur
Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Islamic History and Culture*, Vol 2.No. 1. 2021.
- Rusdi Sufi dkk. Sejarah Dan Adat Istiadat Masyarakat Alas Di Aceh Tenggara. Banda Aceh: Badan Arsip Dan Perpustakaan NAD. 2008.
- Saniman Andi Kafri. *Mesikhat Dalam Kajian Estetika Simbolis Pada Rumah Adat Alas Aceh Tenggara*. Jurnal Ilmu Budaya, Vol. 15 No. 2 Februari 2018.
- Sri Waryanti. Makna Rencong Bagi Ureueng Aceh. *Jurnal Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh*. Vol. 5 No. 3 September 2013.
- RPI2-JM. Profil kabupaten Aceh Tenggara. https://sippa.ciptakarya.pu.go.id/sippa_online/ws_file/dokumen/rpi2jm/DOCRPIJM_15091794334_BAB_-IV_DOK.pdf. Di akses pada tanggal 21 juni 2021. pukul 14:37.
- Sugiyono. *Metode peneliti Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta 2017.
- Suwartano. *Dasar-Dasar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Andi Offset. 2014.
- Thalib Akbar, dkk, "Adat Siempat Perkara", (dipersentasikan dalam Seminar Cagar Budaya dan Adat Istiadat Suku Alas berjudul Adat Pertemuan dan Nggabeken Geluh dalam Adat Istiadat Alas. Kutacane, 26-28 Desember 2019.
- Thalib Akbar, dkk, "Adat Siempat Perkara", (dipersentasikan dalam Seminar Cagar Budaya dan Adat Istiadat Suku Alas, berjudul Situs Cagar Budaya Kompleks Makam Kelpok Migrasi Pertama Suku Alas dan Makam Datuk Rambat (Nazaruddin) di Terutung Kute, serta Sejarah Batumbulan Asal Muasal Adat Alas. 26-28 Desember 2019.
- Wawancara dengan Thalib Akbar, selaku Ketua Majelis Adat Aceh di Kabupaten Aceh Tenggara, diwawancarai pada tanggal 08 September 2021.
- Wawancara dengan Robi Sugara, selaku Pegiat Budaya di Dinas Kebudayaan di Kabupaten Aceh Tenggara, diwawancarai pada tanggal 14 Agustus 2021.
- Wawancara dengan Samsidin, selaku Wakil III di Majelis Adat Aceh di Kabupaten Aceh Tenggara, diwawancarai pada tanggal 13 Agustus 2021.
- Wawancara dengan Kamilan Selian, dkk, selaku Kabid Humas di Majelis Adat aceh di Aceh Tenggara, diwawancarai pada tanggal 13 Agustus 2021.
- Wawancara dengan Hamidah, selaku Pegiat Budaya Tangis Dilo di Kabupaten Aceh Tenggara, diwawancarai pada tanggal 22 Agustus 2021.
- Wawancara dengan Ridwansyah, selaku Keturunan dari Raja Berempat di Kabupaten Aceh Tenggara, diwawancarai pada tanggal 29 Agustus 2021.